

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru ketika di dalam kelas idealnya mampu menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa metode pengajaran menurut Roestiyah (dalam Heriawan dkk. 2012, hlm. 73) menjelaskan bahwa ‘Metode pengajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik’. Pendapat lain tentang metode mengajar yang dikemukakan Sudjana (dalam Heriawan dkk. 2012, hlm.73) ‘Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungannya dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar’. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini dapat mendorong guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa agar materi pembelajaran dapat diserap dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika memilih metode menurut Zuhairini (dalam Heriawan dkk. 2012, hlm. 75) yaitu:

- (a) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan siswa,
- (b) Kompetensi pengajar dalam menggunakan metode tersebut,
- (c)

kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia, (d) kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan.

Pendapat di atas menjelaskan, bahwa dalam memilih metode pembelajaran harus mempertimbangkan kecerdasan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Guru harus berupaya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa dan ditunjang oleh fasilitas yang disediakan sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan semua siswa dapat belajar dengan baik.

Terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran yang dapat dijadikan referensi oleh guru, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode survai masyarakat, metode simulasi dan metode karyawisata (*Field-trip*).

Sebagaimana proses pembelajaran di sekolah, agar materi pembelajaran dapat diserap dengan baik sesuai dengan kondisi siswa, maka berkenaan dengan hal itu, dapat diterapkan sebuah metode dalam pembelajaran seni tari yaitu metode *Field trip*. Roestiyah (dalam Iskandar, 2012, hlm. 89), mengatakan bahwa 'karyawisata (*Field trip*) bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya'. Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode *Field trip* / karyawista ialah cara belajar mengajar yang dilaksanakan di luar sekolah dengan mengajak siswa mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari suatu materi secara mendalam dan lebih bermakna.

Sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Mulyasa (dalam Iskandar, 2012, hlm. 90) adalah:

(a) menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar; (b) mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah; (c) menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai

pedagogis; (d) menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karyawisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, jika ya, maka karyawisata dapat dilaksanakan; (e) membuat dan mengembangkan program karya wisata secara logis dan sistematis; (f) melaksanakan karyawisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memerhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif; (g) menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terimakasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karyawisata selanjutnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka guru beserta panitia kegiatan *Field trip* harus menentukan, mengamati dan menganalisis sumber-sumber yang akan dijadikan tempat sebagai kegiatan *Field trip* dan harus disesuaikan dengan kurikulum, materi serta tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (siswa) yang sesuai dengan yang dicita-citakan. Menurut hierarki tujuan (dalam Ruhimat dkk. 2013, hlm. 149) yakni: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi/lembaga, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum, dan tujuan pembelajaran khusus.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Ruhimat dkk. 2013, hlm.148) yakni:

Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, perlu adanya proses kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru pada suatu lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan pembelajaran menurut UU NO. 20 pasal 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi yang dibangun oleh guru dan lingkungan belajarnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Sekolah sebagai lingkungan belajar harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ditunjang oleh guru yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai. Guru idealnya mampu menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah secara efektif dan efisien, sehingga guru dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih kreatif dan apresiatif melalui mata pelajaran yang ada di sekolah.

Mata pelajaran yang ada di sekolah dasar terdiri dari eksak dan non eksak. Mata pelajaran yang bersifat eksak yaitu Matematika dan IPA, sedangkan mata pelajaran yang bersifat non eksak yaitu PKn, Bahasa Indonesia serta Seni Budaya dan Keterampilan. Mata pelajaran SBK di sekolah dasar dapat mengembangkan kemampuan diri secara kreatif, dengan berbagai cara dan media yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan.

Seni tari merupakan bagian dari seni yang berkaitan dengan gerak tubuh manusia. Dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar, siswa tidak dimaksudkan untuk terampil menari melainkan untuk memahami esensi-esensi karya tari dan untuk meningkatkan apresiasi siswa yang berorientasi pada metode pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial sehingga siswa mengetahui esensi-esensi setiap gerakan tari yang bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini ditegaskan oleh Murgianto (dalam Masunah dan Narawati, 2003, hlm. 245) mengemukakan bahwa:

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih

kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupannya.

Dari pendapat tersebut menyiratkan bahwa dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seni, tetapi untuk mengembangkan potensi lainnya yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan seni. Dalam pembelajaran seni tari bukan hanya untuk meningkatkan psikomotoriknya saja, melainkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif.

Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang permasalahan yang terjadi yaitu pembelajaran di kelas sangat pasif dan konvensional serta lebih bersifat *teacher centered*. Pembelajaran di kelas hanya berfokus pada teori saja, kurang adanya kegiatan praktek dan kegiatan yang bersifat apresiasi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti menyaksikan suatu pertunjukan secara langsung ataupun melalui video. Dalam pembelajaran seni tari, siswa kelas V kurang mampu mengapresiasi pembelajaran seni tari, hal itu dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru saat memberikan materi apresiasi, siswa tidak mengerti apa yang harus diambil dari bentuk apresiasi, siswa kurang aktif ketika diadakan tanya jawab pada proses pembelajaran, siswa belum mampu untuk melakukan analisis, seleksi, mengkritik, dan lemahnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas sehingga siswa kurang mampu dalam mengamati, menghayati dan mengevaluasi suatu karya tari.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dapat ditawarkan alternatif metode pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya ialah metode *Field trip*. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut dengan mengangkat judul “Apresiasi Tari Tradisi

dengan Metode *Field trip* pada Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Padaherang Kabupaten Pangandaran”.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi permasalahan terkait dengan lemahnya apresiasi siswa, diantaranya:

- a. Pembelajaran yang konvensional dengan pendekatan *teacher centered*.
- b. Lemahnya apresiasi siswa terhadap tari tradisi.
- c. Siswa tidak mengerti apa yang harus diambil dari kegiatan apresiasi.
- d. Siswa belum mampu untuk melakukan analisis, seleksi, mengkritik, dan menyimpulkan dari satu bentuk pertunjukan tari.

Dari identifikasi tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut: “Bagaimana meningkatkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran seni tari?”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan kalimat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses apresiasi tari tradisi dengan metode *field trip* pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang?
2. Bagaimana hasil apresiasi tari tradisi dengan metode *field trip* pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, dapat pula diuraikan tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa kelas V SD Negeri 3 Padaherang dalam pembelajaran apresiasi tari tradisi dengan metode *field trip*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses apresiasi tari tradisi dengan metode *field trip* pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang.
- b. Mendeskripsikan hasil apresiasi tari tradisi dengan metode *Field trip* siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum peneliti mengharapkan kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat untuk keikutsertaan dalam berkontribusi metode pembelajaran yang akan menyempurnakan proses pembelajaran seni tari sehingga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap pembelajaran seni tari.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi guru
 - 1) Sebagai tolak ukur guru dalam memilih metode pembelajaran seni tari.
 - 2) Memotivasi guru agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.
- b. Manfaat bagi siswa
 - 1) Siswa mampu belajar aktif, kreatif dan bekerja keras dalam mengikuti proses pembelajaran seni tari.
 - 2) Memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar seni tari.

3) Melalui apresiasi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa.

c. Manfaat bagi lembaga, khususnya bagi Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI

1) Menambah pengetahuan bagi para mahasiswa tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni tari.

2) Sebagai acuan mahasiswa untuk digunakan dalam pembelajaran atau penelitian di kemudian hari.

3) Memperkaya khasanah hasil penelitian mahasiswa.

d. Manfaat bagi penelliti

Menambah pengetahuan peneliti untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa serta menambah wawasan dalam mengembangkan metode pembelajaran seni tari.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai bab I hingga bab V.

Sebelum bab I terdapat halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi yang terdiri dari:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Bab II terdiri dari:

- A. Penelitian Terdahulu
- B. Pembelajaran Seni Tari
- C. Metode *Field trip*
- D. Apresiasi
- E. Tari Tradisi
- F. Konsep Pembelajaran Seni Tari
- G. Karakteristik Perkembangan Siswa

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan dan Tempat Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrument Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- E. Prosedur Penelitian
- F. Analisa Data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang apresiasi tari tradisi dengan metode *field trip* pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Padaherang. Bab IV terdiri dari:

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab V disajikan butir demi butir dengan uraian padat. Bab V terdiri dari:

- A. Simpulan

B. Implikasi dan Rekomendasi

Setelah bab V terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.